

Bekerja Harus Pintar

Bakat merupakan potensi diri yang masih perlu dikembangkan dalam dunia kerja. Pada dasarnya bakat itu bisa berkembang bila ada peluang dan kesempatan untuk teraktualisasikan dalam aktivitas seharian. Tentunya bakat itu merupakan cikal bakal dari telenta yang dimiliki seseorang. Kemudian para pembaca perlu berfikir bagaimana mengimplementasikan bakat yang efektif! Yaitu harus komunikatif dalam menyampaikan pesan yang diamanahkan oleh organisasi.

Refleksi dari sebuah komunikasi adalah pemahaman akan perintah atasan. Mengedepankan sikap jujur dalam berpendapat. Akurat dalam memberi informasi. Sehingga terjadi harmonisasi ketika mengadopsi aturan. Untuk mengimplementasikan sebuah kebijakan yang relevan. Dengan upaya masyarakat memainkan sistem Pemerintahan yang mengedepankan *Good governance*. Maka bekerja itu harus merupakan perwujudan dari pengabdian yang ikhlas mengedepankan niat menjadi teladan menjalankan amanah agar memberikan rahmat bagi atasan dan bawahan dalam sebuah sistem pembinaan kepegawaian yang paripurna. Untuk itu perlu di elaborasi makna dari bekerja harus pintar.

Berjuang dalam kamus Badudu, J.S (1994 :583) berlaga, beradu, berkelahi untuk mengalahkan lawan. Jadi hurup pertama dari Bekerja itu adalah **B** dimaknai berlaga, beradu, berkelahi mengalahkan lawan. Makanya dalam bekerja itu harus berjuang tidak bisa leha-lah. Melainkan harus penuh semangat punya daya juang untuk mempunyai daya saing dan sanggup mengalahkan serta mengenyahkan kemalasan. Bila PNS untuk apel pagi saja sudah ogah-ogahan bagaimana untuk melakukan karya nyata. Sedangkan bekerja itu harus bermakna (*meaningful*). Bila bekerja tidak bermakna maka hidup akan sia-sia.

Huruf berikutnya dari kata bekerja adalah **E** dimaknai ekonomis. Jadi bekerja itu harus berdasarkan perhitungan ekonomi dalam menggunakan waktu, uang, dan efisien dalam pengeluaran/belanja. Bila bekerja menggunakan prinsip hidup ekonomis berarti hidup hemat, tidak boros, tetapi semua berdasarkan perhitungan ekonomi. Tidak boros bukan berarti kikir. Tapi seluruh pengeluaran punya makna terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dan setiap pengorbanan yang dilakukan signifikan terhadap *output* yang akan dicapai. Berarti bekerja itu harus mampu memanfaatkan keterbatasan sumber yang tersedia dalam sebuah organisasi.

K adalah huruf ketiga dari kata bekerja, bermakna komunikatif. Tentunya dalam bekerja itu harus mempunyai sifat komunikasi. Dapat berhubungan dan dapat dipahami antara kepentingan individu yang bekerja dengan kepentingan organisasi. Di dalam era global ditambah dengan kepentingan lingkungan strategis yang mempengaruhi organisasi. Kalau dulu hubungan itu *bipartit* antara pekerja dengan pengusaha. Atau bawahan dengan atasan. Tapi kini hubungan itu jadi sebuah jejaring, kadang kala sulit di urai seperti benang kusut yang tak berujung pangkal. Bisa-bisa jadi *ambivalen* dan *blunder*. Apalagi di era global seperti milenium development goals memerlukan

komunikasi yang tepat. Bila tidak maka pencapaian tujuan pembangunan era melinium sulit di capai.

E pada huruf ke empat dari kata bekerja dimaknai elegan berarti bekerja itu harus cantik dan anggun, luwes, lemah gemulai tampak indah serta menarik. Makanya manajemen itu bukan semata-mata *sain* tapi juga *art*. Jadi bekerja itu tidak boleh kaku seperti robot. Yang sudah diformat sejak awal, tapi harus disesuaikan dengan situasi, ruang dan waktu. Walaupun kini improvisasi atau diskresi itu tidak diperbolehkan dalam aturan masa kini. Semua persoalan dianggap melanggar hukum bila tidak ada aturannya. Padahal tidak semua aturan sudah tersedia untuk menyelesaikan persoalan perkembangan sosial. Namun karena sudah digulirkan kesepakatan negara hukum. Semua persoalan selalu digiring pada hukum positif dengan melupakan hukum agama, hukum alam, hukum adat. Sehingga bisa saja muncul kembali di era modern hukum rimba. Karena orang sudah tidak elegan. Bisa-bisa bekerja tidak karu-karuan. Yang muncul bukan keteraturan, ketentraman, keadilan malah saling benci, saling cari kesalahan, saling tuntutan dimuka pengadilan, saling dendam karena bekerja tidak elegan.

R adalah huruf kelima dari kata bekerja dimaknai rasional. Jadi bekerja itu harus menurut pertimbangan yang sesuai dengan akal sehat dan logis atau dapat diterima oleh akal. Bila bekerja tidak masuk akal, orang akan selalu mencurigai bahkan bisa muncul pemikiran dari praktisi hukum untuk melakukan pembuktian terbalik. Misalnya seorang PNS yang diatur dengan gaji pokok dan tunjangan penghasilan tanpa mempunyai penghasilan lain dan tidak mempunyai warisan dengan jumlah Laporan Kekayaan Pejabat Negara mempunyai nominal besar. Bisa dicurigai bila tidak masuk akal dan di sangka KKN. Semua lupa bahwa yang maha kaya dan maha rasional adalah Allah SWT. Rasio dan akal manusia tidak akan mampu menjangkau kekuasaan sang maha pencipta bila akan memberikan kekayaan pada hamba yang dicintai-Nya.

J merupakan huruf ke enam dari kata bekerja dimaknai jejaring yang berarti *networking*. Jadi bekerja itu tidak bisa sendiri. Tapi harus merupakan komunitas yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hampir tidak ada sebuah pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan sendiri. Semuanya memerlukan jasa orang lain. Apakah itu bahan baku ataupun cara mengerjakannya pasti memerlukan jasa orang lain. Jadi bekerja itu harus mampu menghargai karya dan jasa orang lain. Bila bekerja hanya menganggap prestasi sendiri maka akan menemui kegagalan. Tapi bila bekerja membuat orang lain bermakna maka bekerja akan optimal penuh semangat serta punya dukungan moral dari orang lain. Disinilah jejaring sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.

A sebagai huruf ke tujuh dari kata bekerja diartikan aplikasi dengan makna penerapan, penggunaan. Jadi bekerja itu tidak cukup hanya dengan teori yang didapat di bangku sekolah atau di tempat kuliah. Melainkan perlu keterampilan menerapkan sebuah teori. Jadi jangan sekali-kali dalam bekerja itu termasuk orang yang “*no action talk only*”. Jadi bekerja itu tidak hanya cukup dengan untaian kata atau kepandaian melakukan orator. Melainkan yang paling diperlukan adalah peragaan bukan hanya pernyataan.. Makanya bekerja itu harus Berjuang Ekonomis Komunikatif Elegan Rasional Jejaring Aplikatif.

Bagi seorang pegawai mestinya mengembangkan sikap yang Humanis. Tentunya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Walaupun seluruh pekerjaan sudah bisa dikerjakan dengan bantuan teknologi. Namun sifat-sifat kemanusiaan harus muncul dalam diri seorang manusia yang mempunyai rasa dan perasaan. Disinilah keajaiban manusia selain bisa bekerja cepat, cepat tapi juga tetap harus menjaga kondrat manusia yang mempunyai keterbatasan.

Di lain pihak manusia itu harus mampu adaptasi dengan lingkungan. Kalau tidak mungkin saja akan kaku dan habis ditelan masa dikala tidak mampu beradaptasi. Mengapa adaptasi menjadi sesuatu yang penting dalam bekerja. Dikarenakan bila tidak mampu melakukan adaptasi. Akan sulit berkerak dalam mencapai tujuan organisasi. Karena setiap orang yang masuk dalam sebuah komunitas organisasi datang dari latar belakang serta kepentingan yang berbeda.

Setelah mampu beradaptasi juga harus refleksi dalam menghadapi hentakan yang muncul dalam dinamika kelompok organisasi. Apakah yang berhubungan dengan kepentingan, tantangan, hambatan ataupun ancaman yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Sikap refleksi dari setiap individu yang bekerja demi mencapai tujuan organisasi akan menjadi kekuatan dahsat dikala berhadapan dengan *pressure* dan tekanan sosial.

Di dalam bekerja selain humanis, adaptif refleksi juga harus ulet dalam menghadapi masalah. Hal ini supaya mampu mengurai kompleksitas yang terjadi dalam diri, lingkungan, organisasi maupun dalam menemukan solusi memecahkan sebuah persoalan dilingkungan pekerjaan. Sehingga meraih sebuah kesuksesan. Jadi bekerja itu harus membuahkan sukses di berbagai segi. Makanya bekerja itu harus Pintar sebagai akronim dari:

Pengabdian ilustrasi dari sebuah karya nyata seorang hamba pada Allah SWT supaya bernilai ibadah dan mempunyai kebermaknaan (*mainingful*). Pengabdian tidak mengedepankan imbalan. Dikarenakan imbalan itu merupakan konsekwensi dari sebuah pekerjaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Mengapa pengabdian harus ditanamkan pada semua insan manusia yang bekerja. Karena bila tidak mempunyai nilai pengabdian mungkin saja akan menemui kekecewaan dikala ekspektasi tidak kesampaian.

Ikhlas adalah suatu kondisi menerima apa adanya tentang sesuatu yang telah diperjuangkan secara optimal dalam sebuah pekerjaan. Tentunya orang ikhlas adalah orang yang optimal melakukan upaya demi sebuah keberhasilan dalam bekerja. Keberhasilan itu ada ukurannya. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Nilai sebuah keberhasilan diukur dalam sebuah neraca yang mengorelasikan antara *input output* dan *outcome* menjadi sebuah keseimbangan bermakna antara usaha, upaya do'a serta ikhtiar. Sehingga menjadi sebuah contoh atau model yang bisa ditiru dan diteliti oleh generasi berikutnya.

Teladan adalah sosok manusia yang patut dicontoh, ditiru tentang kelakuan, perbuatan, perkataan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sehingga menjadi figur yang baik dihadapan publik. Seorang pekerja harus mempunyai obsesi menjadi teladan dari lingkungan organisasi maupun dari luar lingkungan organisasi.

Aktual berdasarkan kenyataan, benar-benar terjadi. Seorang pekerja yang mejadi teladan sudah dipastikan setiap perkataan, perbuatannya dan petuahnya atau teorinya benar-benar bisa terjadi dalam kontek seharian. Serta bisa dipertanggung jawabkan karena terbukti kebenarannya.

Rahmat adalah karunia dari Allah, pemberian Allah. Jadi kesuksesan dalam bekerja itu semata-mata atas izin dan ridho Allah SWT. Manusia bekerja hanya merupakan Pengabdian dengan ikhlas untuk berniali ibadah sehingga bisa dicontoh oleh orang lain secara nyata dengan karunia Allah SWT. Jadi akronim dari Bekerja harus Pintar adalah:

Berjuang
Ekonomis
Komunikatif
Elegan
Rasional
Jejaring
Aplikatif

Humanis
Adaptif
Refleks
Ulet
Sukses

Pengabdian
Ikhlas
Neraca
Terladan
Aktual
Rahmat